Volume 8 No. 2 Juli-Desember, Tahun 2021, Hlm. 79-89

C O N S I L I U M

Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan

Avalaible at http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium

ISSN : 2338-0608 (Print) | ISSN : 2654-878X (Online)

Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba

(Relation of Religiosity and Social Support with Subjective Well-Being in Adolescents Former Drug Addicts)

Cut Metia[1,2]

[1]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

[2]Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Bantul, Indonesia

Korespondensi: cutmetia@uinsu.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the relationship between religiosity and social support with subjective well-being. The research was conducted with a quantitative approach. The population in this study were former adolescent drug addicts in a city in North Sumatra Province. The sampling technique is based on purposive sampling, the number of samples is: 107 former adolescent drug addicts. Research data were collected using a scale. The data analysis technique used is multiple regression analysis and partial analysis. Based on the results of the study, data obtained that: there is a positive relationship between religiosity and social support with subjective well-being ($F = 10.383$; $R = 0.408$; $p <0.01$); there is a positive relationship between religiosity and subjective well-being ($r = 0.348$, and $p < 0.01$); and there is a positive relationship between social support and subjective well-being ($r = 0.327$; $p < 0.01$). The results of this study have implications as an effort to minimize the level of drug addiction in adolescents, it is necessary to increase religiosity and social support.*

Keywords: *Subjective Well-being; Religiosity; Social support; Adolescent.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan subjective well-being. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mantan remaja pecandu narkoba disalah satu kota di Provinsi Sumatera utara. Teknik sampling berdasarkan purposive sampling, jumlah sampel yaitu: 107 orang mantan remaja pecandu narkoba. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan analisis parsial. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa: terdapat hubungan positif antara religiusitas dan dukungan sosial dengan subjective well-being ($F= 10.383$; $R= 0.408$; $p <0.01$); terdapat hubungan positif antara religiusitas dan subjective well-being ($r = 0,348$, dan $p <0,01$); dan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan subjective well-being ($r = 0,327$; $p <0,01$). Hasil penelitian ini berimplikasi sebagai upaya meminimalkan tingkat kecanduan narkoba pada remaja, perlu ditingkatkan religiusitas dan dukungan sosial.

Kata kunci: Subjective Well-being; Religiusitas; Dukungan sosial; Remaja.

PENDAHULUAN

Penggunaan narkoba di kalangan remaja bukan hanya terjadi di Indonesia, penyalahgunaan narkoba juga menjadi isu global di berbagai negara. UNODC adalah salah satu badan organisasi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang berfokus pada

narkotika dan kriminal mencatat bahwa di dunia terdapat 275 juta orang yang menyalahgunakan narkoba atau prevalensinya sebesar 5,6 persen dari total jumlah penduduk dunia dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun pernah mengkonsumsi narkoba minimal sekali. (United Nation Office on Drugs and Crime, 2016).

Merujuk pada data tahun 2019 dari Badan Narkotika Nasional dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia menunjukkan 2,3 juta pelajar di Indonesia pernah mengkonsumsi narkoba. Angka tersebut setara dengan 3,2 persen dari populasi kelompok remaja, dan setiap harinya sekitar 40 hingga 60 orang meninggal akibat penyalahgunaan narkoba. Prevalensi penyalahguna narkoba tahun 2019 (2,3 persen) mengalami penurunan dibanding tahun 2012 (4,7 persen), namun angka prevalensi berdasarkan kelompok usia di bawah 30 tahun masih lebih tinggi dibandingkan usia di atas 30 tahun baik pada laki-laki maupun perempuan. Sedangkan angka prevalensi pendidikan tertinggi ada pada kelompok tamat SD dan tamat SMP, artinya angka penyalahguna narkoba tertinggi ada pada remaja atau kelompok berpendidikan tamat SD dan tamat SMP. Hal ini patut menjadi perhatian, dimana sasaran narkoba menyasar pada anak-anak dan remaja sebagai pengguna narkoba (BNN, 2019).

Pada sisi lain, pemerintah telah melakukan berbagai macam cara untuk mengurangi angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia, mulai dari upaya preventif hingga kuratif. Selain itu tindak pidana telah diatur di dalam Undang-Undang nomor 35 tahun 2009 (Undang-Undang Negara nomor 35, 2009). Salah satu upaya preventif adalah ancaman hukuman mati bagi siapapun yang terbukti memperjual-belikan dan menyeludupkan narkoba. Kementerian kesehatan menyatakan untuk mengurangi penyalahgunaan narkoba tidak dapat dilakukan dengan menangkap para bandar saja, tetapi juga melalui rehabilitasi bagi para pecandu narkoba (Abimanyu, 2019).

Dampak dari Narkoba seringkali menimbulkan berbagai tekanan dan gangguan psikologis pada remaja, seperti perasaan tertekan, kecewa, putus asa, dan merasa tidak berarti. Kondisi ini menjelaskan bahwa para mantan pecandu narkoba mengalami ketidaksejahteraan baik dari segi fisik maupun psikologis. Situasi tersebut diperkuat dari penelitian Luoma *et all* (2007) menegaskan bahwa 60 persen mantan pecandu narkoba mendapat perlakuan berbeda, 46 persen orang takut dengan mantan pecandu narkoba, 38 persen mendapat penolakan dari teman-teman, 45 persen anggota keluarga menyerah karena diketahui mengguna narkoba, dan 14 persen mantan pecandu narkoba menerima gaji rendah. Untuk dapat menyembuhkan dari penyalahguna narkoba mereka sangat membutuhkan adanya dukungan dari keluarga, teman, dan linkungan masyarakat.

Paparan di atas dapat diartikan meski begitu banyaknya tekanan yang dialami, namun tidak berarti setiap penyalahguna narkoba mengalami peristiwa negatif atau traumatis mengalami gangguan karena masih ada sebahagian dari para penyalahguna narkoba mempunyai daya tahan fisik dan mental yang cukup kuat, sehingga mampu melepaskan dirinya dari berbagai tekanan batiniah yang muncul. Kondisi tersebut didukung dari hasil riset Sandra (2015) menemukan bahwa

mantan pecandu narkoba mampu lepas dari ketergantungan narkoba, disebabkan adanya dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat. Kedekatan individu pada lingkungan sosial membuat kehidupannya lebih berarti. Individu mengakui bahwa kedekatan hubungan sosial yang terjalin bersama keluarga mampu memberikan kepuasan dalam hidup.

Setiap peristiwa yang tidak menyenangkan/pengalaman traumatis dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi positif yang dimiliki oleh seseorang, termasuk perkembangan intrapersonal yang positif, seperti meningkatnya analisis terhadap kehidupan, perubahan dalam skala prioritas hidup, religiusitas, spiritual; dan adanya perubahan-perubahan interpersonal, seperti perbaikan dalam hubungan dengan keluarga, komunikasi, dan keterbukaan (Milam, Ritt-Olson, dan Unger, 2004). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Helgeson, *et al.*(2006) hasilnya menemukan bahwa manfaat yang diperoleh dari peristiwa tidak menyenangkan/trauma lebih berhubungan dengan kesehatan, ketegaran yang besar dan mampu mengambil hikmah yang baik atas kejadian tersebut.

Berdasarkan kajian temuan riset di atas, ternyata peristiwa yang tidak menyenangkan/traumatis tidak selalu menimbulkan dampak negatif yang menganggu *subjective well-being* mantan penyalahguna narkoba, namun dapat mengembangkan potensi positif yang dimiliki, sehingga mantan pecandu narkoba masih tetap tegar dan bahagia dalam menjalani kehidupan selanjutnya (Helgeson, *et al,* 2006). *Subjective well-being* merupakan hal yang penting untuk diteliti karena merupakan tolak ukur untuk mengevaluasi tingkat kepuasan hidup seseorang ketika menjalin relasi dengan lingkungan disekitarnya. Selain itu, *well-being* seseorang tidak diperoleh dengan sendirinya, namun melalui proses dan hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Dodge *et al*, (2012) menegaskan bahwa *subjective well-being* mempunyai pola yang dinamis, berarti individu yang mengungkapkan dirinya *well-being* belum tentu terbebas dari perasaan cemas dan panik bila menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.

Seperti yang diungkap oleh Maddux (2018) dan Leffert (2017) bahwa *subjective well-being* sebagian besar berhubungan dengan pemahaman individu terkait dengan kebahagian. Kebahagian dan kesejahteraan hidup merupakan hal yang diinginkan oleh setiap individu. Dengan perasaan bahagia, sejahtera, kepuasan, serta positif terhadap hidupnya, seseorang dapat mencapai tujuan hidup dan cita-citanya. Dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda, setiap orang dapat memaknai perasaan pada dirinya menurut pandangan subjektifnya. Kebahagian, kesejahteraan, dan kepuasan terhadap hidup yang bersifat subjektif inilah yang kemudian di kenal dengan istilah sebagai *subjective well-being*. Lebih lanjut Diener dan Chan (2011) menjelaskan *subjective well-being* sebagai suatu konsep yang luas, bahwa *subjective well-being* menunjukkan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan tertentu, seperti kesehatan, hubungan sosial, keluarga, pribadi, keuangan, termasuk pengalaman-pengalaman terkait emosi positif dan emosi negatif. Sedangkan menurut Yilmaz dan Arslan (2013) *subjective well-being*

diartikan sebagai penilaian individu terhadap kehidupan, terkait penilaian-penilaian secara menyeluruh atas kepuasan hidup, serta respon-respon emosi positif dan negatif.

Subjective well-being merupakan evaluasi kehidupan individu, terdiri dari penilaian kognitif dan afektif (Diener, 2008). S*ubjective well-being* secara universal dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan yang semakin kompleks dialami umat manusia saat ini. Sedangkan menurut Diener & Toh (2004); Ku, Fox dan McKenna (2007) mengutarakan bahwa *subjective well-being* sebagai indikator penting terhadap kualitas hidup seseorang. Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi lebih banyak menilai peristiwa secara positif dalam kehidupannya. Sebaliknya orang yang memiliki *subjective well-being* rendah adalah orang yang menilai secara keseluruhan faktor dalam hidupnya sebagai hal yang membahayakan dan menghalangi tujuannya.

Subjective well-being dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, yang termasuk kedalam ranah faktor internal adalah religiusitas, kepribadian, intelegensi, cinta, optimisme, dan regulasi emosi. Sedangkan ranah faktor eksternal meliputi dukungan sosial, pernikahan, budaya, demografi (usia, jenis kelamin), dan relasi sosial (Weiten, 2013)

Pada penelitian ini faktor yang dianggap dapat mempengaruhi tercapainya *subjective well-being* adalah religiusitas dan dukungan sosial. Religiusitas adalah keterikatan individu terhadap ajaran agamanya yang diwujudkan dalam suatu proses hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai penciptanya (Ancok dan Suroso, 2011) Sedangan faktor dukungan sosial penting untuk kesehatan fisik dan mental remaja. Dukungan tersebut sangat dibutuhkan karena dapat menimbulkan perasaan bahagia dan mengurangi stres. Ketika remaja mendapat dukungan sosial, maka mereka merasa diperhatikan, dicintai, dan beban psikologisnya bisa berkurang (Diener, Tamir & Scolon, 2006; Diener, Fujita, Tay & Biswas-Diener, 2011).

Beberapa peneliti mengkaji tentang religiusitas dengan *subjective well-being* hasil menunjukkan arah yang konsisten. Kondisi ini didukung dari hasil penelitian Suhail dan Chaudhry (2004) menegaskan religiusitas berpengaruh pada *subjective well-being*. Artinya religiusitas dapat memberi ketenangan bathin dan dapat mengelola stres. Hal senada diperkuat dari penelitian Myer (2008); Utami (2012) membuktikan banwa individu yang aktif secara religius merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup lebih besar, dibandingkan individu yang tidak religius.

Selain religiusitas, dukungan sosial adalah faktor yang paling konsisten mempengaruhi *subjective well-being* (Gulacti, (2010); Hasibuan, *et al* (2018). Keluarga akan menjadi sistem dukungan sosial pertama dan utama. Akan tetapi, memasuki usia remaja, pertemanan menjadi hal yang lebih penting bagi remaja. Jika ada sesuatu yang salah dalam sistem pendukung utama, hal ini akan meningkatkan resiko masalah emosional dan perilaku serta menyebabkan kegagalan sistem

pendukung sosial lainnya (Santrock, 2008). Pemberian perasaan nyaman, baik secara fisik maupun psikologis sangat dibutuhkan oleh remaja mantan pecandu narkoba.

Perasaan putus asa, tidak berarti, dan sedih merupaka bagian dari afek negatif yang dapat berpengaruh pada *subjective well-being* individu. Religiusitas sebagai variabel seperti sikap, perilaku, dan pengalaman berhubungan dengan *subjective well-being* (Lewis, Maltby, & Day, dalam Tina & Utami, 2016). Sedangkan variabel dukungan sosial dari teman harus seimbang untuk mencapai *subjective well-being* yang optimal pada masa remaja. Adanya dukungan sosial yang seimbang dari kedua pihak terbukti dapat meningkatkan kesehatan yang lebih baik dan peningkatan aktivitas fisik yang positif. Beberapa penelitian menunjukkan religiusitas dan dukungan sosial berkorelasi dengan kepuasan hidup sebagai salah satu dimensi *subjective well-being*. Kondisi ini yang menjadi landasan penelitian perlu dilakukan untuk mengkaji apakah religiusitas dan dukungan sosial berkorelasi dengan *subjective well-being* pada remaja mantan pecandu narkoba.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, religiusitas dan dukungan sosial sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikatnya adalah *subjective well-being*. Penelitian kuantitatif ini adalah untuk menguji keterhubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being*, baik secara bersama-sama maupun masing-masing variabel bebas terhadap *subjective well-being*. Metode stastistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan analisis parsial. Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas hubungan.

Penelitian ini diikuti oleh 107 partisipan remaja mantan pecandu narkoba (telah abstinensia atau bersih dari napza minimal 2 tahun); Berusia 16 hingga 18 tahun; Tinggal bersama keluarga lengkap. Beragama Islam; Tinggal di kota Medan Sumatera Utara; dengan alasan merupakan salah satu dari 4 provinsi di Indonesia dengan kasus penyalahgunaan narkoba tertinggi, setelah DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Persiapan alat ukur. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut: Skala Religiusitas. Penyusunan skala ini menggunakan konsep teori dari Glock & Stark (Subandi, 2019 & Ancok, 2011). Ada lima dimensi dari religiusitas di dalam diri seseorang yaitu: a). the ideological dimension, b). the ritual dimension, c). the experiential dimension, d). the intelectual dimension, dan e). the Consequential Dimension. Skala Dukungan Sosial. Penyusunan skala ini menggunakan konsep teori Cohen *et al* (2000) Ada empat dimensi yaitu: a). dukungan emosional, b). dukungan penilaian, c). dukungan instrumental, dan e). dukungan informasi. Skala *Subjective well-being.* Penyusunan skala ini menggunakan konsep teori dari Diener (2000). Ada dua komponen yaitu: a). kepuasan hidup, dan 2). afek positif - afek negatif. Selanjutnya dilakukan uji coba kepada remaja mantan pecandu narkoba dikecamatan Y.

Dengan menyebarkan skala berjumlah 40 eksemplar, setelah dikoreksi kelengkapan jawaban dan kriteria yang memenuhi syarat serta dapat di analisis hanya 30 eksemplar. Sisa 10 eksemplar skalanya tidak memenuhi syarat, sehingga tidak dianalisis.

Berikutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach sebagai berikut: Variabel *Subjective well-being* koefisien reliabilitas : 0,9121. Variabel Religiusitas koefisien reliabilitas : 0, 9030. Variabel Dukungan Sosial koefisien reliabilitas : 0,9097.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach sebagai berikut: Variabel *Subjective well-being* koefisien reliabilitas : 0,9121. Variabel Religiusitas koefisien reliabilitas : 0, 9030. Variabel Dukungan Sosial koefisien reliabilitas : 0,9097.

Tabel 1. Hasil korelasi Regresi antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-being*

Variabel	Koefisien F	R	R^2	Keterangan
X1 & X2 → Y	10, 382	0,402	0, 166	P<0,01 (0,000) Sangat Signifikan

Hasil uji analisis parsial antara variabel religiusitas dengan *subjective well-being* terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan *subjective well-being.* Artinya semakin tinggi religiusitas ada kecenderungan semakin meningkatkan *subjective well-being*. Hal ini diterangkan oleh harga korelasi parsial yang signifikan yakni r = 0,258, p< 0,01 (0,008), dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil korelasi Parsial antara Religiusitas dengan *Subjective Well-being*

Variabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Korelasi Parsial	Keterangan
X1 → Y	0, 348	0,258	P<0,01 (0,000) Sangat Signifikan

Hasil uji analisis parsial antara variabel dukungan sosial dengan *subjective well-being* terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being.* Artinya semakin tinggi dukungan sosial ada kecenderungan semakin meningkatkan *subjective well-being*. Hal ini diterangkan oleh harga korelasi parsial yang signifikan yakni r = 0,228, p< 0,05 (0,019), dengan

demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Hasil korelasi Parsial antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-being*

Variabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Korelasi Parsial	Keterangan
X2 ➔ Y	0, 327	0,228	P<0,01 (0,000) Sangat Signifikan

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Hal ini berarti, semaikin tinggi religiusitas dan dukungan sosial maka semakin tinggi pula nilai *subjective well-being*. Dalam penelitian ini, religiusitas dan dukungan sosial mampu menjelaskan keterhubungannya kepada remaja mantan pecandu narkoba dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan berkaitan dengan permasalahan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan *et al*, (2018); Sandra (2015) yang menyimpulkan bahwa religiusitas sebagai sandaran dan dukungan sosial memberi efek positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif.

Selanjutnya terdapat hubungan positif dan signifikan religiusitas dengan *subjective well-being.* Artinya semakin tinggi religiusitas ada kecenderungan semakin meningkatkan *subjective well-being*. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhail dan Chaudhry, (2004) bahwa religiusitas merupakan salah satu prediktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. Individu yang bahagia dengan kehidupan religiusnya akan memiliki tingkat kepuasan hidup yang baik, sehingga dapat meningkatkan *subjective well-being*. Selain itu religiusitas memiliki peran penting pada kehidupan remaja, terutama dalam hal mengelola stres dan memberikan ketenangan bathin (Pargament dalam Utami, 2012). Didukung dari hasil wawancara dan data empiris menemukan bahwa, individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu menerima kondisi yang dialami sebagai takdir dari Allah yang memang harus dijalani dalam kehidupannya, dan mensyukuri apa yang telah diperoleh saat ini.

Berikutnya terdapat hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dengan *subjective well-being.* Artinya semakin tinggi dukungan sosial ada kecenderungan semakin meningkatkan *subjective well-being*. Dukungan sosial sangat berguna dan memberi sumbangan yang besar dalam meningkatkan *subjective well-being* pada remaja yang memiliki permasalahan narkoba. Temuan ini sesuai dengan penelitian Ronen dan Seeman (2007) bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan kepuasan hidup. Artinya semakin banyak dukungan sosial yang diterima individu

dari lingkungan akan semakin meningkatkan kepuasan hidup yang dialaminya. Hasil penelitian Siedlecki *et all* (2013) menyimpulkan kedekatan keluarga dengan remaja mampu memberi efek positif dan dapat meningkatkan kepuasan hidup.

Senada dengan pendapat Cohen dan Wills (Hasibuan *et al*, 2018) bahwa dukungan sosial keluarga dan teman terdekat dapat memberi afek yang positif pada diri setiap individu yang selanjutnya dapat meningkatkan *subjective well-being* individu tersebut. Dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dan teman memudahkan remaja mantan pecandu narkoba mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Temuan penelitian dari variabel dukungan sosial dari keluarga, memberi makna kepada *subjective well-being* meliputi: dapat mengurangi perasaan tertekan yang dialami remaja pecandu narkoba pada saat mereka mendapat stigma dan diskriminasi dari lingkungan. Hal ini karena adanya dukungan emosi, informasi, penilaian, dan instrumental. Selanjutnya, adanya dukungan keluarga membantu individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Di sisi lain, remaja yang banyak mendapat dukungan dari keluarga merasa puas dengan kehidupannya (Gulacti, 2010).

Remaja mantan pecandu narkoba menilai dan menyadari bahwa kejadian yang terjadi pada mereka adalah akibat perbuatannya, berawal dari keluarga yang tidak harmonis dan salah memilih teman bermain. Dengan demikian mereka berfikir kejadian tersebut sebagai suatu tantangan dalam hidup yang harus dihadapi. Akibatnya remaja mantan pecandu narkoba tetap menjalani kehidupan dengan rasa optimis dan belajar bertanggungjawab pada diri sendiri (Kovancs & Martos, 2017).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: (1). Penelitian ini belum mampu mengungkapkan faktor-faktor lain yang memengaruhi *subjective well-being*, seperti regulasi emosi, pertemanan, kepribadian, dan demografi. (2). Penelitian ini hanya menggunakan analisis kuantitatif multivariat, dan tidak menggunakan analisis *mix method* (gabungan analisis kuantitatif dan kualitatif) yang mampu menggambarkan dinamika psikologis secara mendetail.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menguji tema yang ditemukan dengan mengunakan subjek penelitian yang berbeda, dengan lingkungan yang berbeda. Perlu dijadikan pertimbangan yang kuat untuk memperhatikan dampak negatif perkembangan tehnologi informasi.

Saran diberikan kepada pihak BNN dan Kementerian Sosial untuk memberikan ruang kepada remaja dengan mengadakan kegiatan yang positf kepada remaja mantan pecandu narkoba, seperti pelatihan pengembangan diri dan kreativitas. Kepada remaja mantan pecandu narkoba lebih mengembangkan potensi diri yang positif serta kemampuan sosialnya dengan cara menjalin interaksi dengan keluarga dan relasi sosial yang baik serta lebih peduli dengan orang-orang dilingkungannya, dengan demikian ketika suatu saat membutuhkan bantuan orang lain lebih mudah mendapatkan dukungan dari warga setempat. Selanjutnya

diharapkan remaja mantan pecandu narkoba dapat meningkatkan iman dan taqwanya kepada Allah SWT, dengan cara mengikuti pengajian dan kegiatan keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: 1). Ada hubungan positif antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja mantan pecandu narkoba dalam kehidupannya. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well-being*. Sebaliknya semakin rendah religiusitas dan dukungan sosial maka semakin rendah *subjective well-being*. 2). Ada hubungan positif antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada remaja. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi *subjective well-being*. Sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah *subjective well*-being. 3). Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well-being* pada remaja. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *subjective well*-being.

DAFTAR PUSTAKA

Abimayu, B. (2019). *Perang Narkoba Di Indonesia*. Indonesia Prees.

Ancok, D. & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islam.* Pustaka Pelajar.

Badan Narkotika Nasional & Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2019).*2,5 juta Pelajar Konsumsi Narkoba.* http://m.cnnindonesia.com.nasional/20190622182557-20-405549/survei-bnn-23-juta-pelajar-konsumsi-narkoba.

Cohen, S., Gottlieb, B., & Underwood, L. (2000). *Social support measurement and intervention: A guide for health and social scientists*. Oxford University Press. DOI: https://doi.org/10.1093/med:psych/9780195126709.001.0001

Diener, E. (2000). Subjective well-being : the science of happiness and proposal for a national index. *American Psychologis, 55 (1).* 34-43. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34

Diener, E. (2008). *The science of subjective well-being*. Guilford Publications.

Diener, E., Tamir, M., & Scolon, C. N. (2006). Happiness, life satisfaction, and fulfilment : the social psychology of subjective well-being. *Dalam P.A.M. Van Lange Bridging Social Psychology. Benefits of Transdisciplinary Approaches* (hal 319-323) Lawrence Eribaum Associates Publishers.

Diener, E., & Chan, M. Y. (2011) Happy people live langer : Subjective well-being contribute to health andand longevity. Applied Psychology *Health and Well-Being,* 3.1.1-43. DOI: https://doi.org/10111/J.17580854.2010.010443

Diener, E., & Toh, W. (2004). *Culture* and *subjective well-being.* Chicago. Departement Psychology University of illinois. DOI: https://doi.org/10.1007/978-90-481-2352-0_2

Diener, E.,Fujita,F.,Tay.I. & Biswas-Diener, R (2011). Purpose, mood, and pleasure in predicting satisfaction judgements. *Social Indicator Research*. DOI: https://doi.org/10.1007/s11205-011-9787-8

Dodge, R., Daly, A.P., Huyton, J., & Sanders, L.D. (2012). The challenge of defining well-being. *International Journal of Well-being*, 2*(3)*, 222-235. DOI: https://doi.org/10.5502/ijw.v2i34.

Gulacti, F. (2010). *The effect of perceived social support on subjective well-being. Procedia-Social and behavioral sciences*, 2*(2)*, 3844-3849. DOI: https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.602

Hasibuan,M. A. I., Anindhita. N., Maulida. N. H., & Nashori, F. (2018) Hubungan antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. *Psikohumaniora Jurnal Penelitian Psikologi*, 3*(1)*, 101-116. DOI: https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2214

Helgelson, V. S., Reynolds, K. A., & Tomich, P.L. (2006). A meta-analytic review of benefit finding and growth. *Journal of Consulting and Clinical Psychology,* 74, 797–816. DOI: https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.797

Kovacs, E., & Martos, T. (2017). Optimism and well-being in hungarian employees : First application and test of a situational judgment approach to explanatory style. *Studia Psychologica*, 59*(1)*, 66-80. DOI: https://doi.org/10.21909/sp.2017.01.731

Ku, P.W., Fox, K. R., & McKenna, J. (2007). Assessing subjective well-being in Chines older adults: the Chinese aging well profile. *Journal of Social Indicators Research*, 445-460. DOI: https://doi.org/10.1007/s11205-007-9150-2

Leffert, M. (2017) *Positive psychoanalysis : meaning, aesthetics and subjective well-being*. Routledge.

Luoma, J. B., Twohig, M. P., Waltz, T., Hayes, S. C., Roget, N., Padilla, M., & Fisher, G. (2007). An investigation of stigma in individuals receiving treatment for substance abuse. *Addictive behaviors*, *32*(7), 1331–1346. https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2006.09.008

Maddux, J. E. (2018). *Subjective well-being and life satisfaction (ed,1)*. Routledge.

Milam, J. E., Ritt-Olson, A., & Unger, J. B. (2004). Posttraumatic Growth among Adolescents. *Journal of Adolescent Research*, *19*(2), 192–204. https://doi.org/10.1177/0743558403258273

Myers, D. G. (2008). *Religion and human flourishing. In M.Eid & R. Larsen (eds), The science of subjective well-being*. Guilford.

Ronen, T., & Seeman, A. (2007). Subjective well-being of adolescents in boarding schools under threat of war. *Journal of Traumatic Stress*, *20*(6), 1053-1062.

Sandra, A. K. (2015). *Subjective well-being pada manta pecandu narkoba. Naskah Publikasi (tidak diterbitkan).* Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan (online)

Santrock, J. W.(2008). *A Topical Approach to Life-Span Development.* McGraw-Hill.

Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2013). The relationship between social support and subjective well-being across age. Volume ½ ISSN

0303-8300 *Social Indicators Research. Publisher Springer Science*. DOI: https://doi.org/10.1007/s11205-013-0361-4

Subandi, (2019). *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Pustaka Pelajar.

Suhail, K. & Chaudhy, H. R., (2004). Predictor of subjectie well-being in an eastern muslim culture. *Journal of Social and Clinical Psychology*, *23*(3), 359-376. DOI: https://doi.org/10.1521/jscp.23.3.359.35451

Tina, F.A., & Utami, M.S. (2016). Religiusitas dan Kesejahteraan Subjektif pada Pasien Jantung Koroner. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, *2*(3), 163-171. DOI : https://doi.org/10.22146/gamajop.36938

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 35 Tentang Narkotika Tahun 2009.

United Nation Office on Drugs and Crime, (2016). *Responses to annual report questionnaire.* https://www.unodc.org/wdr2016

Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi* Universitas Gajah Mada, *39*(1), 46-66.

Weiten, W. (2013). *Psychology Themes & Variations*. Thomson Higher Education.

Yilmaz, H. & Arslan, C. (2013). *Subjective well-being* : Positive and Negative affect in Turkish students. *The Online Journal of Counseling and Education, 2*(2), 1-8.